

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar bertanggungjawab terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan tercapai dengan meningkatnya mutu pendidikan yang dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa penting posisi guru dalam dunia pendidikan.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (Pasal 1 Ayat 1) dinyatakan:

guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹

Masyarakat mempercayai, mengakui dan *menyerahkan* kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara profesional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan masyarakat adalah guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, profesional, maupun

¹Presiden RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab I pasal 1 No. 1, *Tentang Guru Dan Dosen*, h.2

kemasyarakatan dalam aktualisasi kebijakan pendidikan. Hal tersebut lantaran guru merupakan ujung tombak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Artinya, berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar salah satunya dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola kelas serta menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, evaluator dan sejenisnya. Dapat dikatakan bahwa guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.²

Berdasarkan pasal 8 UU Republik Indonesia No. 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Beberapa kompetensi yang harus dipenuhi oleh tenaga pendidik atau guru, yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.³ Kemudian keempat kompetensi tersebut harus bersifat holistik dan integratif dalam aplikasinya. Kompetensi tersebut di atas masih bersifat umum, untuk guru Pendidikan Agama Islam ditambah dengan satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan, sebagaimana yang tertuang pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah.

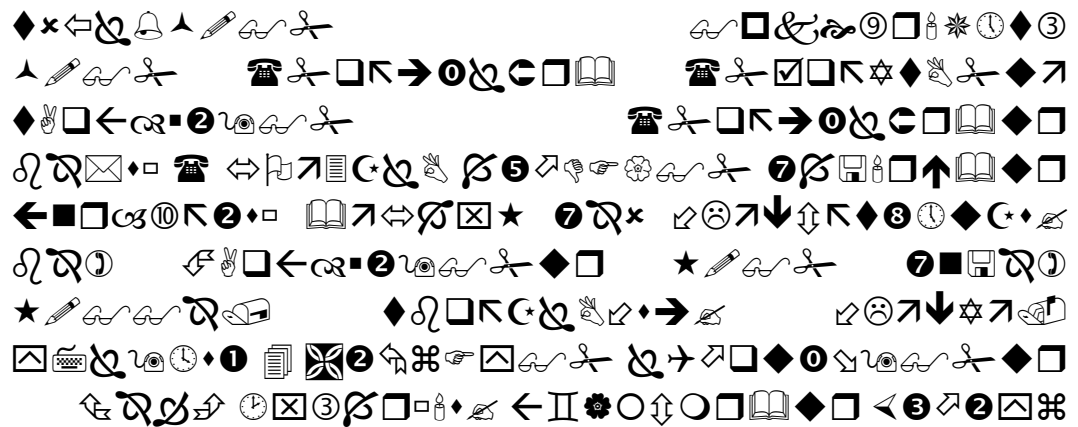
Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 pasal 16 ayat 2 mengenai kompetensi kepemimpinan (*leadership*) yaitu: (1) kemampuan membuat perencanaan kebudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian

²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5.

³Presiden RI, Undang-Undang ..., h. 6

dari proses pembelajaran agama, (2) kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, (3) kemampuan inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah serta, (4) kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴

Guru pendidikan agama Islam yang memiliki kompetensi kepemimpinan berperan penting dalam mengelola proses belajar mengajar serta mengkoordinasikan seluruh kegiatan pembudayaan pengamalan agama di sekolah. Sehingga harus menjaga sikap dan perilaku karena dirinya dijadikan teladan dan diikuti baik perbuatan maupun perkataannya bagi siswa dan seluruh warga sekolah. Posisi ini sejalan dengan firman Allah Q.S. an-Nisa/4:59 yang berbunyi :



Sebagai pelaku utama dalam pembudayaan pengamalan Islami di sekolah

guru Pendidikan Agama Islam dituntut mampu mulai dari membuat perencanaan budaya Islami seperti memilih dan menetapkan program dan kegiatan budaya

⁴Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010, tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pasal 16, h. 99-102. <http://pendis.kemenag.go.id>. (6 Maret 2017 pukul 15.14).

islami yang akan dilaksanakan, menetapkan strategi bahkan sampai menentukan anggaran sehingga kegiatan dapat terlaksana.

Memiliki kemampuan mengorganisasikan potensi dan unsur sekolah, disini harus mampu mendelegasikan dan memberi wewenang dalam pelaksanaan. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan diarahkan pada pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah sehingga mampu menggerakkan seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Sampai pada kemampuan menjaga dan mengendalikan kebudayaan islami berupa mengawasi kegiatan, memberikan umpan balik, mengevaluasi dan melakukan tindak lanjut hingga membuat pelaporan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Artinya guru Pendidikan Agama Islam adalah pemimpin dalam membentuk dan mengelola budaya islami, memiliki tanggung jawab terhadap seluruh aspek Pendidikan Agama Islam mulai dari tanggung jawab terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas hingga mengorganisir kegiatan keagamaan lingkungan sekolah.

Pengembangan budaya Islami harus dijadikan salah satu strategi, pendekatan dan metode dalam mengelola sekolah secara terencana dalam suatu program dan berjalan terus menerus. Faktor penting lainnya adalah peran dan dukungan komunitas sekolah terutama siswa, guru, karyawan dan kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga sehingga tercipta iklim dan budaya islami yang unggul dan kondusif.

Sebuah lembaga pendidikan tidak akan berkembang dengan baik dan melahirkan kinerja serta prestasi optimal jika tidak dibangun dengan budaya Islami.

Dalam “Modul mata kuliah Manajemen Sumber Daya Pendidikan Islam”, Kamrani Buseri menyatakan:

manajemen sumber daya pendidikan sangat erat terkait dengan masalah kepemimpinan dan organisasi sekolah. Kepemimpinan dan organisasi sekolah saling berkaitan dan perlu mendapat perhatian. Organisasi sekolah yang baik kalau tidak disertai oleh kepemimpinan yang baik, maka tidak akan mampu menata organisasi suatu sekolah menjadi baik. Organisasi yang baik memudahkan pemimpin untuk memanej lembaga menuju tujuan yang akan dicapai.⁵

Meskipun demikian masih banyak guru Pendidikan Agama Islam yang belum menyadari akan kompetensi kepemimpinan tersebut. Mereka menganggap bahwa kompetensi kepemimpinan itu hanya milik kepala sekolah atau para wakil-wakil kepala. Dengan pemahaman seperti ini kemudian mereka memosisikan dirinya sebagai guru biasa atau sama dengan guru mata pelajaran umum (non agama). Hal ini terlihat, ketika mereka dalam menyusun administrasi ataupun dalam kinerja harian dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang menjadi tempat bertugas.

Selama ini guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam membentuk sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Hal ini dapat dilihat dari kewibawaan guru di mata peserta didik yang kurang mendapat perhatian. Ini menunjukkan adanya pergeseran penghargaan yang selama ini menempatkan

⁵Kamrani Buseri, *Modul Mata Kuliah Manajemen Sumber Daya Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: tp, 2010), h. 4.

profesi guru itu sebagai profesi yang mulia, dan terhormat. Fenomena ini menunjukkan bahwa guru terutama guru Pendidikan Agama Islam harus bangkit, belajar dan memahami perkembangan masyarakat modern. Citra guru yang begitu agung tersebut, mulai kehilangan daya tarik, disebabkan karena status profesi guru yang hidup di dalam dunia tradisional terus dipertahankan di dalam dunia super modern dewasa ini.

Sorotan tajam pada guru Pendidikan Agama Islam di antaranya adalah belum bisa menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik dan juga teman sejawat, terutama dalam menanamkan nilai dan norma agama, apalagi sebagai seorang pemimpin bagi orang lain maka ia harus memberikan contoh yang terbaik bagi lingkungannya, serta dapat memberikan pelayanan lebih kepada peserta didik. Guru agama harus mampu membuat perubahan pada kondisi peserta didik sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki dalam menanamkan nilai dan norma agama. Oleh karena itu peran kompetensi kepemimpinan/*leadership* guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan sebagai pewaris nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam dalam membentuk budaya islami siswa, guna menanamkan nilai dan norma agama di lingkungan sekolah.

Budaya Islami merupakan sekumpulan nilai budaya seperti perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, nilai-nilai sikap dan cara hidup yang Islami dalam lingkungan sekolah yang sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa, seperti akhlak terhadap guru, cara berpakaian sampai kepada kebiasaan dalam bentuk kegiatan keagamaan atau ibadah. Sebagaimana yang

dinyatakan oleh Imam Muin Saaduddin, dalam bukunya “Meneladani Akhlak Nabi,” menyatakan:

Faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan, diantaranya adalah : (1) adat atau kebiasaan, akhlak/perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu, (2) sifat keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu, dan (3) lingkungan, yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat kerja.⁶

Keberhasilan organisasi pendidikan dalam membentuk dan mengelola budaya islami tidak terlepas dari peran kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengorganisasi seluruh potensi sekolah yang ada. Tujuan suatu organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien sangatlah ditentukan oleh keahlian seorang pemimpin. Dengan kata lain sebuah organisasi dapat lebih berhasil daripada organisasi lain karena dipengaruhi oleh keunggulan kepemimpinannya. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam membentuk dan mengelola budaya islami memiliki tanggung jawab terhadap seluruh aspek mulai dari tanggung jawab terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas hingga mengorganisir lingkungan satuan pendidikan. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi kepemimpinan.

Kemampuan tersebut hendaknya dilakukan dengan maksimal, penuh tanggung jawab dan berkesinambungan. Mulai dari konsep perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pada pengawasan berbagai kegiatan

⁶Imam Muin Saaduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 40.

islami di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan diarahkan pada pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah sehingga mampu menggerakkan seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Islam, sehingga budaya islami yang sudah ada dan menjadi kebiasaan tetap ada, terus berkembang. Sebagai pemimpin, juga harus mampu mempengaruhi seluruh warga sekolah dalam pengembangan budaya Islami di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengkomunikasikan nilai-nilai inti, perilaku dan harapan-harapan yang dijadikan landasan dalam bersikap dan berperilaku sehingga budaya islami dapat melekat di dalam kehidupannya. Jika budaya Islami telah berkembang dengan baik di sekolah diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademis, spiritual maupun akhlak siswa yang pada akhirnya akan menentukan kualitas sekolah.

Pengembangan budaya Islami di sekolah sesungguhnya adalah pembudayaan atau pembiasaan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan di sekolah. Karena sekolah merupakan pendidikan formal yang bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan peserta didik secara optimal.

Undang-Undang Pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, pasal 2 butir ke-3, menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Fungsi pendidikan Nasional tersebut terutama dalam membentuk watak berakhlak mulia termasuk dalam budaya Islami di kalangan siswa sejalan dengan Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025, yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membantu generasi penerus bangsa untuk mengembangkan potensi kebajikan sehingga terwujud dalam kebiasaan baik hati, pikiran, perkataan, sikap dan perbuatan.⁸ Untuk itu perlu pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dengan mengimplementasikan pendidikan keagamaan, penanaman nilai agama serta pengamalan kegiatan keagamaan melalui pembentukan kegiatan religius dan pendidik berkualitas yang memiliki kompetensi seorang pendidik untuk membentuk budaya islami sebagai landasan pendidikan di Indonesia agar tercapai tujuan pendidikan. Untuk memenuhi harapan tersebut dibutuhkan guru Pendidikan Agama Islam yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi.

Beberapa bentuk pengembangan budaya Islami seperti membiasakan salam, senyum, sapa, dan semangat, membiasakan berjabat tangan antara peserta didik dengan guru, peserta didik laki-laki dengan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan dengan peserta didik perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca Al Qur'an atau membaca Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai, membiasakan shalat Dhuha, shalat Dhuhur

⁷Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 21.

⁸Presiden Republik Indonesia, "Undang-undang RI No. 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025".

berjamaah, jum'at bersih, infaq jum'at, jum'at takwa dan menyelenggarakan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi.

Dari hasil pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada hari Kamis tanggal 13 April 2017 dengan guru Pendidikan Agama Islam Drs. Harlan di SMPN 2 Banjarmasin ditemukan bahwa selain memiliki budaya Islami yang bagus, disini peran kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam sangat dominan; mengatur, memimpin dalam pelaksanaan kegiatan seperti tadarus sebelum kegiatan pembelajaran, ataupun ketika shalat Dhuhur berjamaah. Demikian juga di SMPN 14 berdasarkan wawancara peneliti Sabtu, 15 April 2017, dengan Sulaiman, M.Pd.I bahwa peran kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah adalah merencanakan, mengorganisasikan, memantau dan mengawasi bahkan juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi warga sekolah untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Berbeda dengan di SMPN 26 pada pemantauan awal pada hari Senin, 17 April 2017, guru Pendidikan Agama Islam Dra. Hj. Wahidah hanya sebagai fasilitator dan pembimbing, sedang yang memandu kegiatan dan pembudayaan Islami adalah siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam hal pengetahuan keagamaan maupun kefasihan dalam membaca Al Qur'an.

Dengan latar belakang sebagai sekolah umum negeri, SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin yang memiliki budaya Islami dan menjadi kegiatan rutin sehingga menjadi kebiasaan yang seperti pembiasaan akhlak mulia 4S (senyum, sapa, salam dan semangat), tadarus, pembacaan asmaul husna di awal pelajaran, shalat Dhuhur berjamaah, berpakaian Islami (menutup aurat ketika

olahraga), khataman Qur'an, peringatan hari-hari besar, peduli lingkungan hidup (Jum'at bersih), dan jum'at taqwa, yang difokuskan sekolah untuk membentuk karakter dan budi pekerti islami siswa dengan variasi latar belakang pendidikan dan kepribadian.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti ingin menganalisis kompetensi kepemimpinan (*leadership*) guru pendidikan agama Islam di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin, bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin. Adapun alasan memilih ketiga sekolah ini sebagai obyek penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Guru-guru pendidikan agama Islam di ketiga sekolah ini sudah bersertifikasi.⁹
2. Kualitas guru yang ada di tiga sekolah ini sebagai tolak ukur dari kualitas guru-guru agama yang ada di sekolah lain, karena seperti SMPN 2 Banjarmasin adalah salah satu sekolah favorit di Banjarmasin, yang berada di Jl. Batu Benawa No. 33 Mulawarman, Kec. Banjarmasin Tengah. SMPN 14 Banjarmasin walaupun letaknya di Jln. Benua Anyar Rt. 3 No. 14 Kec. Banjarmasin Timur berada pinggiran kota namun memiliki guru pendidikan agama Islam yang berpendidikan S2 sekaligus ketua MGMP pendidikan agama Islam SMP Negeri dan swasta Kota Banjarmasin, sedangkan SMPN 26 merupakan sekolah yang terletak di tengah kota Banjarmasin yaitu di Jln.

⁹Kemenag Kota Banjarmasin, Data EMIS guru PAI SMP Negeri dan Swasta kota Banjarmasin tahun 2017.

Jend. A. Yani Km. 2,5 No. 180 Kec. Banjarmasin Tengah dan satu-satunya sekolah yang berada di pinggir jalan Propinsi Kalimantan Selatan.¹⁰

Penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkannya dalam bentuk tesis yang berjudul: “Kompetensi Kepemimpinan Guru pendidikan agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepemimpinan (*leadership*) guru pendidikan agama Islam di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin?
2. Bagaimana peran Guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arah yang jelas tentang maksud penelitian ini dan berdasarkan Fokus Penelitian yang telah disusun maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kompetensi kepemimpinan (*leadership*) guru pendidikan agama Islam di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin.

¹⁰Dinas Pendidikan kota Banjarmasin, Dapotendik.tendik.dinaspendidikan

2. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi dua yaitu aspek teoritis dan aspek praktis:

1. Aspek teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Islam sebagai bahan koreksi guna meningkatkan kompetensinya sebagai guru agama Islam yang kompeten dan profesional.

2. Aspek Praktis,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk:

- a. Penulis, dapat menambah pengalaman dan wawasan secara langsung dalam melakukan penelitian mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terutama kompetensi kepemimpinan.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam, dapat menjadi masukan dalam mengimplementasikan kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya islami di sekolah.
- c. Sekolah, memberi gambaran dan informasi kepada pihak sekolah terutama kepala sekolah dalam mengambil kebijakan dan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah

E. Definisi Istilah

Selanjutnya untuk memudahkan dan menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap masalah yang akan dibahas, maka perlu diuraikan istilah dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepemimpinan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).¹¹

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi juga dapat didefinisikan sebagai spesifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang pimpinan serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja.¹²

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang bahkan menghukum dengan maksud agar manusia sebagai bagian dari organisasi mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan dirinya sendiri maupun organisasi secara efektif dan efisien.¹³

Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengorganisasi seluruh potensi

¹¹Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 2000), h. 278.

¹²Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 69.

¹³Mulyono, *Educational Leadership; Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 3.

sekolah dalam mewujudkan budaya Islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan.¹⁴

Dari beberapa definisi dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan adalah suatu seni dalam menggerakkan, mengajak agar orang lain mau bekerjasama untuk mencapai tujuan dan semua itu dipengaruhi gaya kepemimpinan (*Leadership Style*) seorang pemimpin, baik cara bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain dalam mempengaruhi orang untuk melakukan sesuatu.

Yang dimaksud dengan Kompetensi Kepemimpinan dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan guru Pendidikan agama Islam dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai pada mengawasi berbagai kegiatan islami di sekolah. Sebagai pemimpin, juga harus mampu mempengaruhi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan Islami menjadi sebuah budaya di sekolah.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁵

¹⁴Kementerian Agama RI, Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Pada Sekolah, [http:// pendis.kemenag.go.id](http://pendis.kemenag.go.id). (5 Maret 2017 pukul 10.09).

¹⁵Presiden RI, Undang-Undang ..., h. 2.

Guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.¹⁶

Guru Pendidikan Agama Islam, adalah guru yang memiliki tugas bukan hanya mengajar/penyampai materi tetapi juga memimpin, mendidik, dan mempengaruhi siswa serta warga sekolah lainnya agar dapat menerapkan budaya atau nilai-nilai Islami.

Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi kepemimpinan berperan penting bukan hanya dalam mengelola proses belajar mengajar tetapi juga harus mampu mengkoordinasikan seluruh kegiatan kebudayaan pengamalan agama di sekolah, sehingga diikuti dan dilaksanakan seluruh warga sekolah tanpa paksaan.

3. Budaya Islami di sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultur*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁷

Budaya Islami merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai Islami. Sedangkan budaya Islami di sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, seperti

¹⁶Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010, pasal 6,....., h. 33.

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), h. 149.

- a. Budaya 4S (senyum, salam, sapa dan semangat). Setiap kali bertemu (guru, siswa dan orang tua) saling mengucapkan salam, menebar senyum dan berjabat tangan,
- b. Budaya bersih. Kegiatan kebersihan sekolah dan kebersihan diri sendiri,
- c. Budaya disiplin. Dimana siswa tidak diperkenankan masuk kelas bila terlambat dan melakukan pelanggaran tata tertib sekolah,
- d. Budaya kerja keras, cerdas dan ikhlas. Siswa dilatih menyelesaikan tugas-tugasnya dengan cepat, tepat waktu, dan berharap mendapatkan pahala dari Allah,
- e. Wisata *religius*. Mengenalkan kepada siswa tentang warisan budaya keagamaan yang harus dilestarikan. Wujudnya bisa berkunjung ke masjid bersejarah, napak tilas kampung tokoh Islam nusantara, dll
- f. Kegiatan imtak dalam PBM,
- g. Berbusana muslimah (memakai jilbab),
- h. Shalat berjamaah,
- i. Shalat jumat di mushalla/masjid sekolah,
- j. Majelis ta'lim.¹⁸

Yang dimaksud budaya Islami (budaya *religius*) di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah dalam kegiatan keseharian yang didasarkan atas nilai-nilai *religius* (Islami), yang bertujuan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar warga sekolah sudah mengikuti dan menerapkan ajaran agama yaitu agama Islam.

Dari definisi istilah dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kompetensi kepemimpinan dalam penelitian ini adalah kemampuan (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan diaktualisasikan) guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam kegiatan keagamaan sehingga menjadi kebiasaan dan membudaya menjadi budaya Islami di sekolah terutama

¹⁸Muhammad Yamin, "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil", (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2006), <http://etheses.uin-malang.ac.id>, h. 35.

guru-guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian tesis ini, telah diupayakan penelusuran pembahasan yang terkait dengan masalah Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam. Penelusuran awal dilakukan di perpustakaan pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, menemukan tesis dan buku-buku yang terkait dengan objek pembahasan juga melalui webside, diantaranya:

1. Tesis, Munji Jakfar, mahasiswa S2 Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Tahun 2014, dengan judul “Kompetensi Kepemimpinan Guru Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kulon Progo”. Hasil penelitian menunjukkan, (1) kompetensi kepemimpinan guru agama Islam Madrasah Aliyah Negeri se-Kulon Progo termasuk dalam kategori baik, (2) pengembangan kompetensi kepemimpinan guru agama Islam, yang telah dilakukan oleh guru agama Islam sendiri, serta pengembangan kompetensi yang telah dilakukan oleh Kepala Madrasah terhadap guru agama Islam termasuk dalam kategori baik, (3) faktor-faktor yang mendukung dalam pengembangan kompetensi kepemimpinan guru agama Islam adalah adanya motivasi guru agama Islam itu sendiri, keterlibatan guru dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah, adanya perpustakaan yang ditunjang buku-buku yang komprehensif dan lengkap, adanya program pengembangan diri dalam bentuk diklat fungsional. Sedangkan faktor

penghambatnya antara lain: (1) waktu yang terbatas untuk bisa mengembangkan diri, (2) dana pengembangan diri yang terbatas alokasinya, (3) sarana yang ada di madrasah belum maksimal dalam menunjang pengembangan kompetensi guru, dan (4) kurangnya diklat fungsional bagi guru agama Islam.¹⁹

2. Tesis, Ellya Noor, mahasiswa S2 Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2016, dengan judul "Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di SMA Negeri 7 Banjarmasin". Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Karakteristik budaya agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin meliputi : (a) Kerohanian Islam, (b) Jum'at Taqwa, (c) BacaTulis al-Qur'an(BTA), (d) Sholat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah, (e) Kegiatan ekstrakurikuler pembinaan bakat dan minat seni Islami (kaligrafi, seni baca al-Qur'an, marawis, nasyid), (f) Peningkatan prestasi dan perilaku yang positif, (g) Peringatan Hari Besar Keagamaan (PHBK), (h) Lokasi ramah lingkungan dan religi, (i) Do'a bersama, (j) Suasana berbusana Islami, (k) Pengajian yang marak dan bervariasi, (l) Bahasa Arab, (m) Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), (n) Budaya berdakwah, (o) Budaya empati dan solidaritas, (p) Mengurangi budaya yang tidak sesuai dengan Islam, (q) Pembuatan bulletin keagamaan dan Mading, (r) Kebersihan dan keindahan lingkungan. (2) Peran kepala sekolah mengembangkan budaya agama yang di SMA Negeri 7 Banjarmasin dilakukan melalui: perencanaan (niat), keteladanan, kemitraan dan andil dalam

¹⁹Munji Jakfar, "Kompetensi Kepemimpinan Guru Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Se-KulonProgo", (Tesis tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), h. vii. <http://digilib.uin-suka.ac.id>, (6 Maret 2014).

kegiatan serta evaluasi kegiatan terhadap kegiatan yang dijalankan. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan sikap keberagaman siswa yaitu dengan melalui pendekatan secara individual, pelatihan, pembiasaan, dan contoh (keteladanan). (3) Dukungan warga sekolah dalam mengembangkan budaya agama dari dukungan: kepala sekolah, guru/karyawan, siswa dan orangtua siswa.²⁰

3. Tesis, Muhrian Noor, mahasiswa S2 Prodi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2017, dengan judul “ Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 4 Martapura Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan)”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya agama di lingkungan sekolah; (a) budaya agama dikembangkan berdasarkan hasil pembentukan opini dan pandangan warga sekolah yang diambil sebagai kebijakan kepala sekolah (*persuasive strategy*), (b) penerapan budaya agama di lingkungan sekolah terlaksana dengan baik, (c) pendekatan kepemimpinan yang diterapkan adalah kepemimpinan situasional, dan (d) pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan budaya agama kepala sekolah selalu menggunakan fungsi manajemen pada setiap kebijakannya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian. (2) Bentuk budaya agama yang dikembangkan ada 3 (tiga) kategori, yaitu; (a) Bentuk budaya Ibadah Ilahiah yang terdiri dari; sebelum

²⁰Ellya Noor, “Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di SMA Negeri 7 Banjarmasin”, (Tesis tidak diterbitkan, UIN Antasari, Banjarmasin, 2016), h. xv

melakukan aktifitas belajar mengajar peserta didik terlebih dahulu membaca istigfar dan berdoa, kegiatan shalat berjamaah pada waktu dhuhur secara bergiliran yang dibimbing, diatur, diarahkan oleh wali kelas, semua kegiatan intra, ekstrakurikuler di lingkungan sekolah harus berpakaian menutup aurat dan longgar, kegiatan jum'at taqwa dengan membaca istigfar, do'a, ayat kursi 3 kali, membaca Al Waqiah dan di tutup dengan do'a, (b) Bentuk Budaya Sosial terdiri dari; kegiatan silaturahmi ketika masuk pintu pagar sekolah, pelaksanaan Hari Besar Islam dengan perlombaan seperti pekan maulid atau pekan rajabiyah, diadakan Khataman Qur'an diakhir tahun ajaran, mata pelajaran yang diajarkan dalam kelas diintegrasikan dengan nilai-nilai agama sesuai dengan kompetensi, dan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa agama seperti pembacaan maulid Habsyi dan seni baca Al Qur'an, (c) Bentuk Budaya Ibadah Lingkungan Hidup yang terdiri dari; peserta didik melakukan kebersihan harian secara terjadwal di kelas dan khusus hari jum'at ada jum'at bersih dan peserta didik secara kontinyu memelihara tanaman di lingkungan sekolah, dan (3) Dukungan warga Sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmen masing-masing dan dari sudut pandang lain yaitu sikap, dan tindakan semua warga sekolah.²¹

4. *Journal of Educational Enquiry, Vol. 2, No. 2, 2001, Helen Gunter, University of Birmingham, United Kingdom. "Critical approaches to leadership in education", This article begins by presenting four main positions on the*

²¹Muhrian Noor, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 4 Martapura Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan)", (Tesis tidak diterbitkan, UIN Antasari, Banjarmasin, 2017), h. vi-vii

*leadership in education territory: critical, humanistic, instrumental and scientific. It is argued that the current generic and globalised model of transformational leadership is rooted in the latter two positions and is the preferred model within government policy in England. The article then goes on to focus on the knowledge claims underpinning critical approaches by firstly, exploring the concerns raised about transformational leadership; and, secondly, examining alternative approaches to leadership theory and practice. In particular, emphasis is put on how the epistemology of research and theorising in critical work is inclusive of practice, connects practice with the processes of democratisation, and so opens up possibilities for teacher, student and community leadership as an educative relationship.*²²

Dari ke empat karya di atas, memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu pada ke tiga tesis diatas adalah sama-sama membahas mengenai kompetensi kepemimpinan/*leadership*. Persamaan dengan jurnal penelitian Helen Gunter, adalah tentang kepemimpinan.

Letak perbedaan secara spesifik dengan ke tiga penelitian sebelumnya yaitu penelitian pertama, kajian penelitian hanya pada kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah; Penelitian ke dua, terletak pada kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di sekolah. Pada penelitian ke tiga juga meneliti kepemimpinan kepala

²²Helen Gunter, "Critical Approaches to Leadership in Education", *Journal of Educational Enquiry*, Vol. 2, No. 2, (University of Birmingham, United Kingdom, 2001), h. 94, file:///D:/ 583-2379-1-PB.pdf, (25 September 2017).

sekolah dalam mengembangkan budaya agama di sekolah; dan jurnal yang membahas tentang gaya dan model kepemimpinan. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada menganalisis kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di tiga sekolah yaitu di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin, yang pada akhirnya mampu memberikan gambaran bagaimana peran kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam 5 Bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang, Fokus penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Konsep kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin. Bab ini berisi tentang: Konsep Kompetensi Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam, yang berisi Pengertian Kompetensi Kepemimpinan, Kompetensi Kepemimpinan (Telaah Permenag No. 16 Tahun 2010), Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kompetensi Kepemimpinan

Guru Pendidikan Agama Islam. Konsep Budaya Islami, berisi tentang Pengertian Budaya Islami, Fungsi Budaya Sekolah, Bentuk-bentuk Budaya Islami di Sekolah, Konsep Pengembangan Budaya Islami di Sekolah dan Evaluasi Budaya Agama di Sekolah.

Bab III Metode Penelitian. Berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan data, Analisis Data dan Pengecekan keabsahan Data.

Bab IV Paparan Data dan Pembahasan. Berisi tentang Gambaran Umum SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin. Hasil Penelitian dan Pembahasan

berisi tentang Kompetensi Kepemimpinan (*leadership*) Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin, Peran Guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin.

Bab V Penutup. Di bab akhir ini berisi kesimpulan dan saran.

